

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang

Krisis multi dimensi yang menghantam bangsa Indonesia sejak pertengahan 1997 sampai saat ini belum dapat diatasi dengan baik. Banyak pihak yang menuding penyebab krisis yang melilit tersebut satu diantaranya peran pendidikan yang semakin kedodoran. Pendidikan di Indonesia oleh Paul Suparno (2002: 9) diibaratkan sebagai sebuah mobil tua yang mesinnya rewel yang sedang berada di tengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan. Menurut Sudarminto, sebagaimana dikutip Paul Suparno(2002: 9) masalah besar yang dihadapi oleh pendidikan Indonesia adalah :

“(1) mutu pendidikan yang masih rendah, (2) sistem pembelajaran di sekolah yang belum memadai, dan (3) krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia. Adapun upaya yang harus tetap ada agar eksis adalah (1) pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan dan kerja sama global, (2) pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup, dan (3) pendidikan yang menyadari sekaligus mengupayakan pentingnya pendidikan nilai. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Abdul Malik Fadjar pun mengakui kebenaran penilaian bahwa sistem pendidikan di Indonesia terjelek di Asia. Penilaian tersebut merupakan hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy(PERC)*. Dua belas negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, menyebutkan bahwa Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India Cina, dan Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke -12 di bawah Vietnam.”

Indrajati Sidi Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (1999: i) menyatakan :

“Perubahan lingkungan strategis yang serba cepat dewasa ini sebagai dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai sosial, budaya,

tantangan terhadap pembinaan pendidikan agama di sekolah dan masyarakat sekaligus merupakan ancaman yang serius terhadap kualitas keimanan dan ketaqwaan (imtaq) siswa. Karena itu, pembinaan kualitas imtaq siswa perlu mendapat penekanan yang lebih kuat dari upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya. Upaya-upaya itu (1) Optimalisasi Pendidikan Agama Islam, (2) pengintegrasian nilai imtaq ke dalam mata pelajaran bukan PAI, (3) penciptaan suasana sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya imtaq, (4) pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang bernafaskan imtaq, dan (5) peningkatan kerjasama sekolah dengan orangtua dan masyarakat dalam peningkatan imtaq siswa”.

Dalam pembelajaran di sekolah terdapat dua kegiatan yang saling terkait dan melengkapi yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler (Indra Jati, 2001: i) Kegiatan kurikuler mencakup kegiatan tatap muka terjadwal antara guru dan siswa, kegiatan belajar siswa terstruktur memahami isi kegiatan belajar dan kegiatan siswa secara mandiri sebagai upaya pengayaan wawasan keilmuan. Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan kepada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh termasuk memadukan Iptek dan Imtaq.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, optimasi untuk kegiatan terkait, menyalurkan bakat dan minat serta untuk lebih memantapkan kepribadian siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang efektif untuk membentuk dan memantapkan kepribadian siswa, meningkatkan dan memantapkan keimanan

Menurut Zamroni, sebagaimana dikutip Nursisto(2001: x) menyampaikan sebagai berikut :

“Beban sekolah semakin berat kalau dilihat bahwa dewasa ini kualitas sumber daya manusia di kalangan masyarakat Indonesia dapat dikatakan rendah. Survei dari United Nation Development Program (UNDP) Tahun 2001 menunjukkan posisi Indonesia pada ranking 102, berada di bawah Vietnam (101), dan Aljazair (100). Keadaan semakin bertambah apabila diingat bahwa Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya guna memasuki era persaingan sebagai konsekuensi globalisasi.”

Menurut Yusuf Kalla, sebagaimana dikutip Kusmarwanti (2002: 34-35) hasil survey internasional yang melibatkan 16 negara, Indonesia termasuk peringkat paling akhir dalam hal mutu pendidikannya. Menurut hasil survey *The Third International Mathematics and Science Study-Repeat (TIMSS-R)* yang diselenggarakan oleh lembaga internasional *The International Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA)* pada tahun 1999 kemampuan matematika dan IPA siswa Indonesia nyaris berada di posisi terbawah dari kemampuan anak didik di 38 negara, yaitu peringkat 34 untuk matematika dan 32 untuk IPA. Menurut *Asia Week 2000*, Perguruan Tinggi terbaik Indonesia (UI) menempati peringkat 61 dari 77 universitas di Asia, dan (ITB) berada pada urutan ke 21 dari 39 institut teknologi di Asia.

## B. Permasalahan

Prestasi pendidikan negara Indonesia sungguh memprihatinkan, maka dengan segenap upaya semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan harus

kemajuan dan perkembangan siswa. Seluruh aktivitas yang berlangsung di Wiyata Mandala harus menopang untuk meningkatkan prestasi belajar.

Pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan metodologi yang tepat agar sasarannya dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan. Fungsi metodologi pendidikan adalah memberikan jalan kepada pendidik berbagai cara yang baik yang dapat dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi obyek didik. Mengingat situasi dan kondisi obyek didik yang bermacam-macam, maka tidaklah bijaksana apabila pendidik hanya mengandalkan satu metode saja. Karena pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah Islam, maka metode yang telah dipakai para Nabi Rasul juga sebagai metode pendidikan Islam (Thalib, 2001: 11–14)

Suatu metode untuk memberikan terapi, dan sebagai pencegahan terhadap rendahnya semangat belajar yang berakibat rendahnya prestasi siswa, di beberapa SMU Negeri telah menerapkan metode pemanfaatan waktu seefektif dan efisien mungkin, yakni dengan membuat agar siswa tidak memiliki waktu luang untuk berfoya-foya atau beraktivitas yang tidak bermanfaat, yakni dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula di kabupaten Klaten hampir setiap sekolah telah diadakan kajian Islam, kepramukaan, pesantren kilat dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler kadang dicurigai sebagai salah satu penyebab mundurnya prestasi siswa. Mereka beranggapan karena siswa telah lelah

... maka tidak bermaksud menyulap

pelajaran atau belajar mempersiapkan aktivitas sekolah keesokan harinya. Meskipun demikian, mereka belum menemukan fakta yang mendukung kecurigaannya.

Melihat fenomena yang ada di lapangan, terlihat para siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, baik kajian agama Islam, pesantren kilat, kepramukaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang lain di sekolah lebih aktif dalam belajar, pandai mengatur waktu dan merekalah yang berlaku baik, sopan, dapat menjaga norma, atau dengan istilah lain lebih cakap dalam menghadapi berbagai persoalan dalam belajarnya. Lain halnya dengan para siswa yang seolah mereka acuh tak acuh dengan kegiatan-kegiatan di sekolah, jarang terlibat secara langsung sehingga terlihat kurang bergairah dalam belajar dan sering bermasalah dengan prestasi belajarnya .

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa seluruh proses belajar mengajar baik yang kurikuler maupun ekstra kurikuler merupakan kegiatan utama sekolah. Zamroni ( 2001: 25) menyampaikan bahwa

“kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses atau perilaku sekolah. Mutu output sekolah dikatakan berkualitas jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, Ebita (UAS) Ebitanas (UAN), karya ilmiah, lomba-lomba akademik dan (2) prestasi non akademik, seperti imtaq, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan kepramukaan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.”

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan prestasi sekolah, yang berarti pula prestasi siswa

Sebagian anggota masyarakat ada yang berpandangan bahwa tidak ada persesuaian antara keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara itu menurut Habibie sebagaimana dikutip Hasbullah (1999: 16) pendidikan Islam mempunyai tugas pokok menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran, informasi, dan fakta-fakta kependidikan yang sebangun dengan nilai-nilai ajaran Islam, terutama pemanfaatan dan mengembangkan iptek. Pada tesis ini penulis mencoba meneliti dan menelaah bagaimanakah sesungguhnya fakta di lapangan manakah yang benar dari dua hal yang antagonis tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas yang menjadi fokus untuk diteliti dan dipecahkan pada tesis ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pesantren kilat dengan siswa yang tidak ikut kegiatan pesantren kilat.
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif kegiatan kajian Islam dengan siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler kajian Islam.
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

4. Apakah ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

#### D. Landasan Teori

Tujuan yang ingin dicapai pada pendidikan Sekolah Menengah Umum sesuai dengan Pedoman Penyusunan Standar Minimal Penyelenggaraan Persekolahan (Dikdasmen, 2003: 59) adalah

(1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian dan (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam sekitar “

Untuk merealisasikan tujuan tersebut program kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan psikis, dan fisik serta kemampuan penyesuaian siswa secara utuh. Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau memasuki lapangan kerja, perlu diusahakan pengembangan sikap berani berpendapat dan kemandirian dalam mengambil keputusan (Dikdasmen, 2003: 62). Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang dicanangkan tersebut, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan program kurikuler dan ekstrakurikuler. Tanpa adanya program ekstrakurikuler, maka tujuan untuk mendewasakan, keberanian mengambil keputusan, kemandirian siswa akan lebih sulit untuk cepat tercapai. Dengan

demikian program kegiatan ekstra kurikuler sungguh sangat dirasakan manfaatnya.

Dee Dickinson (CollinRose, MalcolmJ. Nichols, 2003:348-349) melaporkan bahwa

“siswa yang dikelompokkan kemudian mendiskusikan materi pelajaran mereka, saling menanyakan dan memecahkan sendiri, hasilnya menggembirakan. Para siswa memperlihatkan rasa tanggungjawab, mampu mengatur diri, dan merasa bebas dari yang mengikat. Keterampilan belajar bersama dan perilaku interpersonal siswa meningkat. Lebih jauh lagi capaian dan prestasi akademik setiap siswa meningkat secara nyata sebagaimana diukur dengan tes-tes di kelas maupun di dalam tes-tes standar. Beberapa siswa yang sebelumnya hampir gagal di sekolah, ternyata mencapai prestasi tinggi”

Pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil, mendiskusikan dan merencanakan serta membahas berbagai permasalahan yang timbul dengan suasana yang selalu menyenangkan adalah kegiatan-kegiatan yang diadakan di saat pertemuan pramuka. Hal ini karena prinsip Pendidikan Kepramukaan adalah dari penegak, oleh penegak, dan untuk penegak itu sendiri. Sehingga suasana yang selalu riang dan gembira sudah dimaklumi bersama hal itu ada pada pendidikan kepanduan pramuka.

Program bimbingan untuk siswa baik yang diadakan lewat ekstrakurikuler, maupun bimbingan Karir adalah untuk membantu siswa yang bermasalah dengan pendidikannya, meningkatkan prestasi siswa, menyiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau bekerja dalam masyarakat sesuai dengan bakat dan minatnya (Dikdasmen, 2003: 63). Program Bimbingan yang diadakan pada ekstrakurikuler Pendidikan Agama adalah bimbingan personal dan bimbingan kelompok. Para siswa yang



berminat mengikuti kegiatan ekstra agamadibagi beberapa kelompok, kemudian dibimbing oleh kakak kelasnya atau guru agama membuat program kegiatan sendiri. Setelah program disepakati, maka dilaksanakan sendiri oleh kelompok yang bersangkutan dibawah bimbingan pembina. Dalam satu kelompok ada agenda kegiatan yang disepakati misalnya pekan depan mempelajari tajwid sebagai materi pokoknya. Adapun agenda rutinnnya adalah penyampaian masalah yang dialami anggota kelompok, kemudian dicari solusinya bersama, hafalan doa atau ayat pilihan serta laporan hambatan aktivitas ibadah kesehariannya. Materi lain dari kegiatan ekstra agama adalah kajian Al-Quran, Hadits, cara belajar baca dan tulis Al-Quran serta seni baca Al-Quran atau *tahsinul Quran*.

Dengan sistem bimbingan teman sebaya ini diharapkan mampu mempermudah bagi siswa yang bermasalah dalam belajar, memecahkan persoalan ibadah atau persoalan hidup lainnya. Menurut Gordon Dryden , Jeannette Vos (2002: 325) *sistem perkawanan (buddy System)* yakni siswa membantu siswa lain, siswa yang pandai membantu siswa yang kurang pandai, kedua-duanya mendapat keuntungan, sehingga mereka akan meningkat prestasinya.

Pada saat siswa mengikuti pesantren kilat mereka ditekankan penguasaan materi pengembangan diri, aqidah dan akhlak serta ibadah disetiap harinya. Dengan keyakinan yang mantap, ibadah yang konsisten dan ditunjang akhlak *mahmudah*, maka rasa percaya diri akan terbina. Keyakinan

akan memberikan dampak yang sangat besar bagi tercapainya cita-cita yang diinginkan. Markowitz, Karen (2002: 93) menyampaikan sembilan strategi keberhasilan di sekolah yang pertama adalah pertahankan kepercayaan diri.

Pompalah rasa percaya diri anda dengan ungkapan-ungkapan yang positif. Yakinlah pada kemampuan anda untuk menguasai hal-hal baru. Katakan pada diri anda bahwa anda mampu melakukannya. Jika anda merasa kewalahan jangan buru-buru menilai buruk diri anda sendiri, sebab anda baru dalam taraf belajar. Camkan pada diri bahwa anda akan menguasai sesuatu karena hal itu mudah, Ungkapan ini sama dengan ungkapan dalam Al Quran :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغير ما بانفسهم

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubahnya sendiri”

Kenyataan di lapangan didapat bahwa siswa yang aktif di berbagai kegiatan baik OSIS, Pramuka, ekstrakurikuler Pendidikan Agama, maupun ekstrakurikuler yang lain mereka ternyata pandai dalam membagi waktu, rajin belajar. Mereka terlihat sopan kepada yang lebih tua serta santun terhadap sesama siswa. Prestasi belajar mereka tidak kalah dengan siswa yang tidak aktif pada kegiatan sekolah. Dengan bukti sementara, siswa yang berprestasi baik di tingkat kelas maupun sekolah kebanyakan aktivis sekolah.

Namun masih banyak orang yang dengan sinis mengatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler telah lelah, sehingga mereka tidak sempat belajar sehingga prestasi belajarnya cenderung menurun dan rendah.

Dengan didukung berbagai data dan fakta serta dengan penelitian yang

bernilai ilmiah meskipun mungkin rendah, penulis ingin meneliti manakah asumsi yang benar dari kedua fenomena tersebut.

#### E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif kegiatan Pesantren Kilat dengan siswa yang tidak ikut kegiatan pesantren kilat.
2. Ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kajian Islam dengan siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler kajian Islam.
3. Ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.
4. Ada perbedaan prestasi belajar yang positif signifikan antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak ikut ekstrakurikuler.

#### F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Perbedaan prestasi belajar antara siswa yang aktif kegiatan pesantren kilat dengan siswa yang tidak ikut kegiatan pesantren kilat

2. Perbedaan prestasi belajar antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kajian Islam dengan siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler Kajian Islam.
3. Perbedaan prestasi belajar antara siswa yang aktif kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.
4. Perbedaan prestasi belajar antara siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan siswa yang tidak ikut ekstrakurikuler.

#### G. Metodologi Penelitian

##### 1. Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Klaten, yakni sebanyak 27 kelas dan SMA Negeri 1 Gantiwarno Klaten sebanyak sembilan kelas. Alasan mengambil SMA Negeri 2 Klaten karena SMA Negeri 2 kiranya dapat mewakili SMA yang berada di kota yakni SMA Negeri 1, Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Klaten. SMA Negeri 2 Klaten reputasinya pernah mengalahkan SMA Negeri 1 dan para siswa juga tidak jauh berbeda dengan para siswa SMA Negeri 3 Klaten. Sehingga tidak berlebihan jika penulis berharap pengungkapan data di SMA Negeri 2 Klaten dapat mewakili tiga sekolah negeri di wilayah kota kabupaten, yaitu SMA Negeri 1 Klaten, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Klaten. SMA Negeri 1 Gantiwarno penulis tetapkan sebagai populasi karena menurut penulis SMA Negeri yang terletak di kota

pinggiran. Meskipun tidak tepat jika diharapkan mewakili sekolah-sekolah negeri yang lain, yakni delapan sekolah di wilayah kota kecamatan, yaitu SMA N 1 Karang Anom, SMA N 1 Karang Nongko, SMA N 1 Prambanan, SMA N 1 Gantiwarno, SMA N 1 Bayat, SMA N 1 Cawas, SMA N 1 Karang Dowo, dan SMA N 1 Wonosari. Namun kiranya sekolah yang termasuk baru ini dapat mewakili sekolah deretan bawah dalam berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik di kabupaten Klaten. Dengan dua sekolah sebagai sampel ini kiranya hasil penelitian ini dapat menggambarkan kondisi SMA Negeri di kabupaten Klaten meskipun tidak seratus persen benar adanya.

Adapun sampel diambil dengan random sampling setelah mengetahui kriteria prestasi belajar siswa. Setelah dikelompokkan siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah kemudian penulis beri angket untuk mengetahui keaktifan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh sebagian besar siswa di kedua sekolah tersebut hampir sama yakni Pramuka, Kajian Islam, Pesantren Kilat. Sedangkan ekstrakurikuler yang lain seperti Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Seni, Olah Raga Prestasi Palang Merah remaja, hanya diikuti sebagian kecil siswa di sekolah tersebut. Sedangkan besarnya sampel sebanyak 10 %, dengan berpedoman pendapat Ida Bagus Mantra sebagaimana dikutip Fred N. Kerlinger (2002: 199) besarnya sampel yang harus diambil untuk mendapatkan data yang

tidak boleh kurang dari 10 % , tapi ada juga ahli lain yang menyatakan sampel minimal 5 % dari jumlah satuan elementer dari populasi.

## 2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. (Riduwan 2002: 24)

Sedangkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

### a. Angket

Angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. (Riduwan 2002: 25) Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2000: 140) Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket ini penulis gunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam kajian Islam, Pesantren Kilat maupun kepramukaan. Jenis angket yang penulis pergunakan angket tertutup, langsung dan berbentuk pilihan ganda.

### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumbernya. (Riduwan 2002:29). Dalam pengertian lain wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi

penulis gunakan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari angket dengan guru pembimbing ekstrakurikuler yang bersangkutan maupun pembimbing yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yakni guru agama, wakas kesiswaan, guru BP/BK, pembina OSIS, maupun wali kelas.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, catatan pelanggaran dan data lain yang relevan dengan penelitian. (Riduwan 2002: 31) Metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang prestasi siswa. Data ini penulis ambil dari buku leger semester ganjil Tahun Pelajaran 2003/2004. Pengambilan prestasi dari buku leger ini menurut penulis sangat tepat karena buku leger menjadi acuan penulisan buku laporan prestasi siswa (Rapor) siswa, yang merupakan rekaman prestasi siswa selama satu semester.

#### d. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Riduwan, 2002: 30). Metode observasi penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung tentang kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah yang menjadi sampel penelitian. Yakni penulis datang terlibat secara langsung sambil mengamati ketelatenan dan keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler baik

Ekstrakurikuler Pendidikan Agama yakni Kajian Islam, Pesantren Kilat maupun Kepramukaan.

#### e. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah *Chi Square Test* atau Tes Kai Kuadrat, yakni teknik analisis komparasional yang mendasarkan diri pada perbedaan frekuensi dari data yang sedang diselidiki. Menurut penulis metode ini paling tepat karena data berupa frekuensi antara keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi belajar siswa. Jadi variabel bebas yakni frekuensi Pesantren Kilat, Kajian Islam dan Kepramukaan untuk mengestimasi nilai Y, yaitu prestasi belajar. Kai Kuadrat juga dapat untuk mengetahui seberapa banyak perbandingan kelompok prestasi siswa dengan kelompok keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga secara nyata dapat dibandingkan siswa yang termasuk kategori aktif dengan dan kurang aktif dengan prestasi belajar mereka.